

KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF AKTIVIS MUSLIMAT NU DI DESA KESUGIHAN KIDUL

Afif Hidayat¹, Soiman²

Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap^{1,2}
afif@gmail.com¹, soiman@iaiig.ac.id²

Abstrak

Agama Islam berupaya mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ru>m ayat 21. Dalam membentuk keluarga sakinah sangat dibutuhkan adanya upaya mengarahkan dan mengembangkan kemampuan suami istri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia sejahtera, sekaligus membiasakan setiap anggota keluarganya kepada hal-hal positif yang akan mengantarkan keluarga tersebut memperoleh kehidupan lebih baik. Muslimat NU merupakan wadah organisasi yang memiliki potensi dalam membangkitkan semangat masyarakat dalam pembangunan karakter dan dapat memberikan sinar positif bagi pembangunan dengan nilai-nilai keagamaan dan keruhanian. Aktivis Muslimat disini tidak membatasi pada perempuan yang menjadi bagian dari kesetruktural organisasi Muslimat saja, akan tetapi juga perempuan yang mengikuti kegiatan-kegiatan Muslimat yang aktif dalam membangun masyarakat melalui jalur organisasi, serta perempuan-perempuan yang berupaya membentuk ketentraman khususnya dalam keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), dan data diperoleh dengan cara wawancara kepada pengurus Muslimat Ranting NU, anggota Muslimat, maupun perempuan yang berpengaruh dalam Muslimat NU Kesugihan Kidul. Selain data yang diperoleh dari hasil wawancara, penelitian ini juga didukung dengan penelitian pustaka (library research), yaitu dengan cara membaca, menelaah buku-buku yang berkaitan dengan keluarga sakinah, makalah-makalah, skripsi dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa: kegiatan-kegiatan Muslimat NU yang menunjang kepada terciptanya konsep keluarga sakinah di Desa Kesugihan Kidul diantaranya yaitu kegiatan kerohanian, karena didalamnya mengandung unsur-unsur keagamaan yang dapat memicu kepribadian baik.. Konsep mereka jalani yang terpenting tidak bertentangan dengan agama Islam, baik yang diketahui dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW serta Hukum Islam, seperti, adanya ketentraman, keharmonisan rumah tangga, menjaga hak dan kewajiban suami istri, jauh dari kekerasan, terpenuhi segala kebutuhan spiritualitas dan materialitas dan dapat menyelesaikan setiap masalah dengan baik yang hal tersebut menjadi upaya dasar membentuk keluarga sakinah.

Kata Kunci: *Keluarga Sakinah, Muslimat NU*

A. Pendahuluan

Perkawinan menjadi sarana terbentuknya suatu keluarga besar yang asalnya terdiri dari dua keluarga yang tidak saling mengenal yakni kelompok (keluarga) laki-laki dan kelompok (keluarga) perempuan. dua unsur keluarga ini yang semula

tidak saling mengenal kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rūm: 21)¹

Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya atau seisi rumah yang menjadi tanggungannya.² Setiap keluarga pasti mendambakan keluarganya dapat menjadi keluarga yang bahagia seperti yang diharapkan banyak orang. Bentuk keluarga yang diinginkan tersebut adalah keluarga yang sejahtera, damai, tentram dan kekal, yang dalam Islam disebut keluarga sakinah.

Agama Islam berupaya mewujudkan kesejahteraan umat, baik kesejahteraan hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat, baik perorangan maupun secara bermasyarakat. Kesejahteraan masyarakat akan terwujud apabila kesejahteraan dalam keluarga sudah terwujud, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat tergantung pada kesejahteraan keluarga.³

Peran seorang istri dalam merancang sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis sangat dibutuhkan, kekuatan perempuan atau istri sangat membantu dan mendorong ke arah terciptanya cita-cita mewujudkan keluarga sakinah.⁴ Karena keluarga itu tidak hanya sekedar mencari kepuasan semata akan tetapi juga sebuah proses tempuh yang tidak singkat, maka masing-masing anggota keluarga harus bisa mengendalikan dirinya bagaimana bisa melakukan sebuah upaya mewujudkan

¹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, CV Penerbit J-Art, 2005.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 413.

³ Abdul Rohman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 13.

⁴ Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), 2013, hlm. 10

hubungan khususnya suami istri agar tercipta keharmonisan dalam rumah tangga.

Mengenai istri atau perempuan, kita sedikit melihat sejarah pada zaman jahiliyah yaitu kaum musyrikin merasa jengkel dan marah bila seorang istri melahirkan anak perempuan. Mereka sangat malu memiliki anak perempuan, mereka beranggapan bahwa perempuan (wanita) itu makhluk yang lemah dan tidak bisa menjaga kehormatan keluarga dan masyarakatnya.⁵ Kehadiran islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW membawa perubahan yang cukup mendasar berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Secara perlahan perempuan mendapat tempat yang terhormat, sampai akhirnya sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan terkikis dari akar budayanya.⁶

Pada dasarnya seorang perempuan tidak banyak memiliki kelebihan dibanding laki-laki yang ditinjau dari aspek kenyataan (*fakta Empirik*).⁷ Dalam tinjauan fakta, seorang laki-laki memiliki kelebihan dibanding perempuan dalam hal kecerdasan akal dan intelektualitas lelaki lebih banyak, kekuatan fisik dan hati dalam menghadapi permasalahan berat sekalipun lelaki dianggap lebih mendominasi.⁸

Sebetulnya di Indonesia ini kesamaan kedudukan dan hak antara perempuan dan laki-laki umumnya sudah boleh dikatakan sama didalam arti menurut fungsinya masing-masing.⁹ Adapun perbedaan yang ada itu merupakan salah satu manifestasi dari kebudayaan khas Indonesia. Perempuan pada dasarnya mampu memerankan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya. Bahkan dalam berbagai hal, peran wanita dianggap lebih menentukan dari pada laki-laki, tetapi kita tidak pernah memperhatikan hal tersebut. Perlu kita ketahui di Indonesia jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki. Jika wanita dalam masyarakat itu maju, trampil,

⁵ Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga sakinah X*, (Yogyakarta; Pro~U Media, 2008), hlm. 21

⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Ahli Bahasa Farid Wajidi dan Cici Assegaf (Bandung: LSPPA dan CUSO Indonesia, 1994), hlm. 28-29.

³ Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi, *Keharmonisan Rumah Tangga*, (Surabaya; Al-Miftah, 2011), Cet. pertama, hlm. 36

⁸ AHKAMUL FUQAHA Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M.), (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 783

⁹ Hardjito Notopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa pembangunan Indonesia*, (Jakarta Timur: GHALIA INDONESIA, 1984) hlm. 44

bersemangat dan bergairah dalam membangun, maka sudah pasti masyarakat akan merasakan hasilnya yang positif.¹⁰

Secara lahiriah, perempuan pada dasarnya merupakan aktivis, bahkan sudah tertanam jiwa aktivis, apalagi ketika sudah berkeluarga, seorang diharuskan melakukan dan mengurus keluarganya. Hal ini tidak sesuai dengan banyaknya anggapan orang bahwa tugas kaum wanita sebagai ibu adalah pertama-tama memelihara dan mengurus rumah tangganya dengan sebaik-baiknya. Terlihat janggal bilamana terdapat wanita yang kurang memahami tata rumah tangga dan mereka hanya bermalas-malasan saja.¹¹

Selain perempuan dapat memerankan hal yang menjadi kodratnya, perempuan-perempuan Islam juga tidak kalah terampil dalam membawa kaum hawa Indonesia pada satu tujuan yang mulia yaitu kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, dalam hal ini perempuan (Muslimat NU) juga menetapkan tujuan untuk menyadarkan perempuan Indonesia akan hak dan tanggung jawabnya kepada keluarga menurut Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi sekaligus peran organisasi Muslimat NU dalam usaha sosial, pendidikan, kesehatan dan dakwah, mereka juga sangat sensitif dalam menanggapi dan menangani hal-hal yang berkaitan erat dengan perkawinan anak-anak dibawah umur dan berlanjut pada rumah tangganya yang tercantum pada BP4.¹²

Muslimat NU merupakan wadah organisasi yang memiliki potensi dalam membangkitkan semangat masyarakat dalam pembangunan karakter dan dapat memberikan sinar bagi pembangunan dengan nilai-nilai keagamaan dan keruhanian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada dalam Muslimat NU. Muslimat NU sendiri merupakan organisasi sosial keagamaan yang salah satu tujuannya adalah dalam upaya membentuk dan mewujudkan keluarga yang sejahtera dengan macam-macam program maupun kegiatan yang terdapat didalamnya. Muslimat dalam penelitian ini dikhususkan kepada wilayah Ranting Desa Kesugihan Kidul.

¹⁰ Zakiah Drajat, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos, 1999), hlm. 163.

¹¹ Hardjito Notopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa pembangunan Indonesia*, (Jakarta Timur: GHALIA INDONESIA, 1984) hlm. 52.

¹⁴ Lihat Citra Perempuan Dalam Islam (*Pandangan Ormas Keagamaan*), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 20.

Hal semacam ini sebenarnya sudah menjadi watak dasar dari pembentukan organisasi Islam di Indonesia, akan tetapi banyak terjadi ketimpangan antara hal yang harus diperankan oleh aktivis Muslimat NU dengan tujuan dari organisasi tersebut, selain itu lemahnya kemandirian dan minimnya organisasi perempuan serta kurangnya motivasi dari keluarga menjadi dasar terhambatnya kesuksesan para aktivis Muslimat NU dalam menjalankan perannya untuk keluarga yang sakinah secara khusus. Fenomena diatas mengakibatkan munculnya kritik dan tanggapan dari kalangan pengurus Muslimat NU dalam berbagai wilayah, bahwa sebagai organisasi perempuan harus meningkatkan peranan organisasi, membantu dan mengetahui benar faktor-faktor yang menghambat kinerja organisasi agar dalam pembentukan karakter terhadap masyarakat bisa berjalan baik dan benar.¹³

Hal ini juga dirasakan oleh para aktivis Muslimat NU di Desa Kesugihan Kidul yang kurang memperhatikan masalah-masalah di atas, dan kemudian hal ini juga menjadi titik awal keinginan mereka untuk bergerak lebih maju baik dalam meningkatkan kualitas kinerja mereka ataupun menjadikannya sebuah alat penggerak masyarakat agar Muslimat NU Kesugihan Kidul kedepannya dapat menempati posisi dalam mengupayakan masyarakat agar lebih baik sesuai dengan kemampuan organisasi tersebut. Desa Kesugihan Kidul sendiri sebagai salah satu wilayah yang ikut berperan dalam mewujudkan fungsi sekaligus peran organisasi Muslimat NU dalam usaha sosial, pendidikan, kesehatan dan dakwah yang fungsi tersebut menjadi pijakan bagi yang bersangkutan atas berbagai kegiatan selama ini seperti halnya pembinaan kerohanian, kegiatan keagamaan, keikutsertaan dalam bidang sosial dan lingkungan serta kesehatan, yang dalam hal ini dimotori oleh PR (Pimpinan Ranting) dan juga sebagian perempuan yang ikut berperan dalam kegiatan memajukan Muslimat NU. Atas dasar kesadaran kaum aktivis Muslimat NU tersebut, maka para aktivis Muslimat NU diharapkan dapat menjadi acuan dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

B. Pembahasan

1. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah sebenarnya istilah khas Indonesia yang menggambarkan suatu keluarga yang bahagia dalam perspektif ajaran Islam.

¹³ <http://www.nu.or.id>

Keluarga sakinah adalah satu ungkapan untuk menyebut keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga.¹⁴ Keluarga sakinah terdiri dari dua kata yang masing-masing kata tersebut memiliki makna tersendiri, banyak sekali yang mengartikan sebuah keluarga.

a. Keluarga

Adapun istilah keluarga menurut etimologi berasal dari dua kata yakni kawulan dan warga, kawulan berarti hamba dan warga berarti anggota sedangkan menurut terminology keluarga adalah satu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Keluarga juga diartikan sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan atau sanak saudara yang bertalian dengan keturunan. Maksud keluarga disini adalah masyarakat kecil yang terdiri dari suami istri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah baik mempunyai anak ataupun sama sekali.

Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan menjadi tulang punggung masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan yang akan menyimpannya. Adalah cerminan dari sebuah keluarga yang hidup dalam suatu tatanan masyarakat maupun bangsa tersebut. Kesimpulan ini merujuk pada sejumlah para pakar dari berbagai disiplin ilmu termasuk para pakar agama Islam. Itulah antara lain yang menjadi sebab, misalnya, mengapa, agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga.

b. Saki>nah

Penggunaan nama *saki>nah* diambil dari Al-Qur'an surat Ar-Rūm, *litaskunu> ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain. Kata *saki>nah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam konteks kehidupan manusia.

¹⁴ Said Agil Husain, (Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani), Jakarta Timur: PERMADANI, 2004, hlm. 61.

Perlu dicatat bahwa sakinah bukan sekedar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka karena yang ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan, atau kebodohan, akan tetapi sakinah terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat penyatuan pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Itulah makna sakinah secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkandapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang nama keluarga sakinah.¹⁵

Keluarga sakinah adalah keluarga yang senantiasa mengembangkan fitrah kemanusiaannya dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga oleh karenanya setiap anggota tersebut akan selalu merasa aman, tenang, damai, dan bahagia.

Dalam UU. Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 4, dirumuskan juga tujuan pembangunan keluarga sejahtera yaitu untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang, memiliki harapan masa depan yang lebih baik dan mewujudkan kebahagiaan lahir serta kebahagiaan batin.

Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, beraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang diantara anggota keluarga, antara keluarga dan masyarakat serta lingkungan.¹⁶

Menurut Aisyah Dahlan, ketentraman dalam keluarga terwujud manakala suami istri dapat membina:

1. Hubungan suami istri meliputi: kasih sayang, hormat menghormati, terpenuhinya hak dan kewajiban dan saling memaafkan.
2. Hubungan suami istri dengan keluarga meliputi: membina dengan baik dengan anaknya serta mendidiknya, orangtua dan keluarga.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *PEREMPUAN*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 154.

¹⁶ UU. No 10 Tahun 1992 Pasal 4 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

3. Hubungan suami istri dengan masyarakat yang meliputi: membina hubungan baik dengan tetangga, berperan dalam hal keagamaan dan sosial dalam masyarakat.¹⁷

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disebutkan bahwa, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana rasa kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan serta akhlak mulia.¹⁸

Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal umumnya jarang terjadi. Oleh karena itu, keluarga sakinah tidak terjadi secara mendadak, tapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu.¹⁹ Kemudian agar tercipta keluarga yang sakinah seperti yang di inginkan setiap manusia yang berkeluarga, tentu sangat perlu memperhatikan simpul-simpul yang menghantarkan kepada keluarga sakinah, diantara simpul-simpul yang dapat menghantar menuju keluarga sakinah tersebut diantaranya adalah:

1. Dalam keluarga ada *mahabbah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Mahabbah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu. Sedangkan mawaddah adalah jenis cinta yang lebih melihat kualitas pribadi pasangan. Adapun rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mahabbah saja kurang menjalin kelangsungan rumah tangga. Sebaliknya, dari mahabbah, tumbuh mawaddah, lalu menjadi rahmah.
2. Hubungan antara suami istri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya.

¹⁷ Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 132.

¹⁸ *Modul pelatihan Motivator Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2007). Hlm. 24.

¹⁹ Said Agil Husain, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta Timur: PERMADANI, 2004, hlm. 63

3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak serta harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf.
4. Pilar keluarga itu ada empat, (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan selalu introspeksi.

2. Kriteria Keluarga Sakinah

Keluarga tidak akan terlepas dari sebuah ritual yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga masing-masing keluarga memiliki ciri atau karakter yang di bentuk oleh keluarga agar keluarga tersebut tentram dan sejahtera, kemudian kita bisa menarik kesimpulan bagaimana kriteria yang di kehendaki dalam sebuah keluarga dalam meraih predikat keluarga sakinah.

Adapun ciri-ciri yang bisa menjadi acuan bahwa sebuah termasuk bagian dari keluarga sakinah yaitu:

- Keluarga yang dibangun oleh pasangan suami istri yang shalih dan shalihah.
- Keluarga yang anggotanya memiliki kesadaran untuk menjaga prinsip dan norma-norma Islam.
- Keluarga yang mendorong seluruh anggotanya untuk mengikuti fikrah Islam
- Keluarga yang anggota keluarganya terlibat dalam aktivitas ibadah dan dakwah dalam bentuk dan skala apapun.
- Keluarga yang menjaga adab-adab Islam dalam semua sisi kehidupan rumah tangga
- Keluarga yang anggotanya melaksanakan kemajuan dan hak masing-masing
- Keluarga yang baik dalam melaksanakan *Tarbiyatul Aulad* (proses mendidik anak).

3. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Perwujudan keluarga sakinah itu tidak akan terlepas dari hal-hal yang menjadi pijakan bagi keluarga itu sendiri, dalam sebuah upaya tersebut setidaknya selaras dengan tujuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 bahwa “Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Secara Singkat dapat dikemukakan disini beberapa upaya yang perlu ditempuh yang tercatat dalam BP4 panduan keluarga muslim guna mewujudkan cita-cita ke arah tercapainya keluarga sakinah yang sesuai dengan arah tujuan Undang-Undang. Diantaranya yaitu :

a. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Antara Suami-Istri

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami-istri dapat dicapai antara lain melalui :

- 1) Adanya saling pengertian
- 2) Saling menerima kenyataan
- 3) Saling menyesuaikan diri
- 4) Memupuk rasa cinta
- 5) Melaksanakan azas musyawarah
- 6) Suka memaafkan
- 7) Berperan serta untuk kemajuan bersama

b. Membina Hubungan Antara Anggota Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebihh besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (nuclear family) akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi (extended family) baik hubungn antara anggota keluarga maupun hubungan dengan anggota masyarakat.

1) Hubungan antara anggota keluarga

Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita, hubungan di antara sesama keluarga harus terjalin dengan baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri, demikian juga istri harus baik dengan keluarga pihak suami.

2) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Tetangga merupakan orang-orang terdekat yang umumnya merekalah orang yang pertama tahu dan dimintai pertolongannya. Oleh karena itu sangatlah janggal ketika hubungan dengan tetangga tidak baik.

c. Melaksanakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga

Dalam membina kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga ada beberapa upaya yang dapat ditempuh, antara lain ialah:

- 1) Keluarga Berencana

Merupakan salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Tujuannya adalah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Dengan memperhatikan kelahiran istri banyak mendapatkan kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak disamping memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga.

2) Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK)

Dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, gizi memegang peranan yang sangat penting, sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan menjaga kesehatan tubuh dengan memakan makanan yang halal lagi baik.

3) Imunisasi

Adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap penyakit dengan cara menyuntikkan/memberikan kuman yang telah dilemahkan kedalam tubuh. Manfaatnya adalah agar badan atau tubuh yang diimunisasi semakin kaya dengan zat penolak (*anti body*) yang mampu mencegah macam-macam penyakit.

4) Membina Kehidupan Beragama dalam Keluarga

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga, antara lain :

- a) Melaksanakan sholat lima waktu dan membiasakan sholat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga mengikuti sholat berjamaah di masjid
- b) Membiasakan dzikir dan berdo'a kepada Alloh dalam keadaan suka maupun duka
- c) Membudayakan ucapan atau kalimah toyyibah
- d) Membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya
- e) Berpakaian yang rapih dan sopan sesuai dengan ketentuan Islam
- f) Menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan Islam

4. Faktor-faktor Pembentuk Keluarga Sakinah

a. Faktor Utama

Untuk membentuk keluarga sakinah dimulai dari pranikah, pernikahan dan berkeluarga. Dalam berkeluarga ada beberapa hal yang perlu difahami, antara lain:

1. Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami
 - a) Menjadikan sebagai *Qowwam* (yang bertanggung jawab)
 - Suami merupakan pimpinan Allah pilihkan
 - Suami wajib ditaati dalam setiap keadaan kecuali dalam hal yang bertentangan dengan syari'at Islam.
 - b) Menjaga kehormatan diri
 - Menjaga akhlak dalam pergaulan
 - Menjaga izzah suami dalam segala hal
 - Tidak memasukkan orang lain kedalam rumah tanpa seizin suami
 - c) Berkidmat kepada suami
 - Menyiapkan dan melayani kebutuhan lahir batin suami
 - Menyiapkan keberangkatan
 - Mengantarkan kepergian
 - Suara istri tidak melebihi suara suami
 - Istri menghargai dan berterima kasih terhadap perlakuan dan pemberian suami
2. Memahami hak istri terhadap suami dan kewajiban suami terhadap istri
 - a) Istri berhak mendapat mahar
 - Mendapatkan perhatian dan pemenuhan lahir batin
 - Mendapat nafkah: sandang, pangan, papan
 - Mendapat pengajaran diinul islam
 - Suami memberikan waktu untuk pelajaran
 - Memberi izin atau menyempatkan istrinya untuk belajar kepada seseorang atau lembaga yang mengikuti perkembangan istrinya
 - Suami mengajak istri untuk menghadiri majlis ta'lim, seminar atau ceramah agama
 - b) Mendapat perlakuan lembut dan penuh kasih sayang
 - Berbicara dan memperlakukan istri dengan penuh kelembutan
 - Sekali-kali bercanda tanpa berlebihan
 - Mendapat kabar perkiraan waktu kepulangan

- Memperhatikan adab kembali kerumah

b. Faktor Penunjang

1. Realitis dalam kehidupan berkeluarga

- Realistis dalam memilih pasangan
- Realistis dalam menuntut mahar dan pelaksanaan walimahan
- Realistis dan ridlo dalam karakter pasangan
- Realistis dalam pemenuhan hak dan kewajiban

2. Realistis dalam pendidikan anak

Penanganan *tarbiyatul awlad* (pendidikan anak) memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak. Dalam memberikan *ridlo'ah* (penyusuan) dan *hadhonah* (pengasuhan) hendaklah diperhatikan muatan:

- *Tarbiyyah Ruhhiyyah* (pendidikan mental)
- *Tarbiyyah Aqliyyah* (pendidikan intelektual)
- *Tarbiyyah Jasadiyyah* (pendidikan jasmani)

3. Mengenal kondisi nafsiyyah suami istri

4. Menjaga kebersihan dan kerapihan rumah

5. Membina hungan baik dengan orang-orang terdekat

- Keluarga besar suami/istri
- Tamu
- Kerabat dan teman dekat

6. Memiliki ketrampilan rumah tangga

7. Memiliki kesadaran kesehatan keluarga

c. Faktor Pemeliharaan

1. Meningkatkan kebersamaan dalam berbagai aktivitas

2. Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis

3. Menghidupkan hal-hal yang dapat merusak kemesraan keluarga baik dalam sikap, penampilan maupun prilaku²⁰.

jawab kedua belah pihak semakin tinggi.

5. Konsep Aktivistis Muslimat NU Mengenai Keluarga Sakinah

²⁰ <http://ahmad-humaedi.blogspot.co.id/2011/06/makalah-keluarga-sakinah.html>

Keluarga sakinah adalah keluarga yang senantiasa mengembangkan fitrah kemanusiaannya dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga oleh karenanya setiap anggota tersebut akan selalu merasa aman, tentram, damai, dan bahagia. Dalam UU. Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 4, dirumuskan juga tujuan pembangunan keluarga sejahtera yaitu untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kebahagiaan lahir serta kebahagiaan batin. Keluarga yang sakinah (*tentram*) adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, beraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang diantara anggota keluarga, antara keluarga dan masyarakat serta lingkungan seperti yang tercatat dalam Kompilasi Hukum Islam. Dari beberapa pengertian konsep keluarga sakinah diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya setiap orang ataupun setiap keluarga memperhatikan kondisi dirinya, baik sebelum melangkah untuk berkeluarga maupun kondisi saat sudah berkeluarga karena kondisi seseorang akan mencerminkan kondisi keluarganya.

Dari data yang diperoleh peneliti mengenai persepsi mereka terhadap konsep keluarga sakinah menurut Aktivist Muslimat NU di Desa Kesugihan Kidul adalah data-data yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan para responden yang menunjukkan tidak adanya masalah yang yang serius dalam keluarganya, baik dari mereka memulai berkeluarga sampai sekarang. Seperti dalam pernyataan Ibu Ma'rifah selaku Tokoh Muslimat NU memaparkan mengenai konsep keluarga sakinah:

“Yang harus dilakukan antara suami dan istri mempunyai kedudukan masing-masing, mempunyai tujuan yang sama, maka dari itu antara suami dan istri harus saling melengkapi kekurangan masing-masing, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Pada intinya masing-masing keluarga harus saling mengerti dan selalu memaafkan agar tercipta keharmonisan dalam rumah tangga.”

Menurut aktivis Muslimat NU lainnya dalam pernyataannya mengenai konsep keluarga sakinah kebanyakan tidak jauh dengan konsep-konsep yang peneliti sebutkan, bahwa keluarga sakinah adalah bentuk keluarga yang didasari dengan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material dan

spiritualnya, adanya keseimbangan masing-masing hak dan kewajiban dalam keluarga, hal tersebut juga berlaku pada responden yang peneliti amati pada Muslimat NU di Desa Kesugihan Kidul.

Adapun pernyataan responden yang di amati sesuai dengan pernyataan yang berkaitan dengan keluarga mereka menyarankan kepada khususnya yang belum berkeluarga memperhatikan pasangan yang akan menjadi bagian dalam keluarganya, setelah menjadi bagian dalam kehidupannya dalam keluarga harus saling menghormati antara istri dan suami, saling mengerti, bersikap komunikatif, mengedepankan asas musyawarah, tidak egois, memperhatikan pendidikan pergaulan dan pendidikan anak-anaknya seperti dalam pernyataan responden sebagai berikut:

“Keluarga sakinah menurut saya yaitu keluarga saling pengertian atau saling membantu antara anggota keluarga, saling menghormati dalam keluarga itu sendiri maupun tetangga, berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadi masalah dalam keluarga ataupun masalah yang tidak diinginkan, selain itu juga menjauhi hal-hal yang akan merusak kerukunan keluarganya.”

Pernyataan tersebut merupakan hal yang mereka alami maupun sebagai prinsip dalam keluarga agar keluarganya tetap dalam koridor atau batasan-batasan yang tidak melenceng dari norma-norma yang ada dan tentram serta menjaga keluarganya tetap utuh dalam hal ini adalah sakinah.

Hal inilah yang sering mereka para Ibu Muslimat jadikan pegangan serta penguat pada kesempatan-kesempatan manakala keluarga mengalami ketidaksetabian dalam berkomunikasi agar dapat kembali pada keadaan yang baik seperti semula. Jadi, konsep para aktivis Muslimat NU Desa Kesugihan Kidul mengenai keluarga sakinah mengikuti apa yang menjadi ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur kehidupan mereka, baik mereka ketahui dari Al-Qur'an, As-Sunnah ataupun hukum Islam mengenai perkawinan yang sudah diringkas dalam Kompilasi Hukum Islam atau Undang-Undang, bahwa membangun keluarga sakinah merupakan tujuan utama dalam sebuah perkawinan. Adapun hal-hal yang mendukung terhadap keseimbangan dan kemajuan serta ketentraman rumah tangganya, merupakan bagian dari cara masing-masing keluarga agar tetap harmonis dan tidak keluar dari tujuan utama sebuah tali ikatan suci (perkawinan).

6. Kegiatan-Kegiatan Muslimat NU Yang Mendukung Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Seperti yang tercatat dalam data Muslimat NU Kesugihan Kidul bahwa Muslimat untuk Ranting itu memiliki 6 Anak Ranting yang sesuai dengan dusun yang ada di wilayah Kesugihan Kidul yang masing-masing anak ranting memiliki kegiatan rutin untuk Anak Ranting itu sendiri, kemudian juga kegiatan ruting bersama Ranting, maupun kegiatan dalam Anak Cabang Muslimat NU Kesugihan.

Dari kegiatan-kegiatan yang ada pada Muslimat NU Desa Kesugihan Kidul serta program kerja masing-masing bidang telah disebutkan dalam BAB III, dengan hasil data yang peneliti ambil bahwa kegiatan-kegiatan yang spesifik atau kegiatan dalam Muslimat NU yang di khususkan untuk program keluarga sakinah itu belum ada, hal ini di nyatakan dalam wawancara peneliti terhadap responden aktivis Muslimat NU di Desa Kesugihan Kidul, salah satunya dengan ibu Hj. Ma'rifah selaku Tokoh Muslimat NU Kesugihan Kidul, beliau menjelaskan dalam pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Muslimat banyak, tapi yang menjadi ciri khas itu ya tetap seperti yang biasanya orang-orang NU lakukan, adalah dalam bidang dakwah dan itu tidak bisa lepas dalam setiap kegiatan Muslimat. Selain kegiatan tersebut juga ada dalam kegiatan bidang sosial, kesehatan seperti safari KB, Posyandu dan lainnya, serta kegiatan dalam ekonomi.”

Untuk kegiatan yang khusus tidak ada, untuk yang menunjang kepada keluarga sakinah seperti yang sudah saya sebutkan tadi, bahwa kebiasaan yang dilakukan orang NU itu dijalankan dalam Muslimat, saya juga sering menyampaikan dan mengajak dalam kesempatan-kesempatan tertentu agar saya sendiri dan mereka menjadi pribadi yang baik, kalau dirinya baik pasti dalam keluargapun baik.”

Dalam pemaparan Ibu Maryam selaku Pengurus Ranting Muslimat juga mengatakan hal demikian, dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau kegiatan khusus mengenai keluarga sakinah yang saya ikuti belum ada, hanya kegiatan-kegiatan rutin biasa seperti pengajian, membaca Al-barzanji atau membaca Yasin dan Tahlil, paling yang menyangkut dengan keluarga sakinah biasanya dalam ceramah

pengajian atau sosialisasi kesehatan itupun tidak menjadi pembahasan utama.”

Dari hasil data yang di dapat oleh peneliti dengan ibu Siti Aisyah selaku aktivis Muslimat juga berpendapat sebagai berikut:

“Mengenai kegiatan yang mendukung keluarga itu lewat pengajian mas, karena itu cara yang efektif menurut saya, kenapa demikian, karena keluarga dan Islam itu berdekatan, jadi hal-hal yang mengenai keluarga pasti akan masuk dalam dakwah tersebut. Selain itu juga aktif membantu ataupun mengadakan Khotmil Qur’an, Peringatan Maulid Nabi dan hari-hari besar lainnya, serta membantu fakir miskin dan anak yatim, mungkin itu yang menjadi program utama kami.”

Dari pernyataan aktivis Muslimat NU lain di Desa Kesugihan Kidul juga mengatakan hal yang demikian, mengenai kegiatan Muslimat yang tidak jauh dari pernyataan-pernyataan diatas, diantaranya adalah kegiatan rutinitas kerohanian seperti aktif dalam kegiatan pengajian rutin, kegiatan santunan, keorganisasian, program keluarga berencana yang mengikuti dari Pimpinan Anak Cabang (PAC), dan program-program yang bisa mengendalikan bahkan mengantarkan anggota Muslimat dalam menjalin keluarga yang harmonis.

Jadi, kegiatan yang dilakukan dalam Muslimat NU khususnya Ranting Desa Kesugihan Kidul bermacam-macam. Dari macam macam kegiatan tersebut untuk kegiatan yang spesifik mengenai program keluarga sakinah tidak ada dalam program kerja ataupun tidak tercantum dalam program Muslimat Ranting.

Adapun kegiatan yang ada didalam Muslimat NU hanya kegiatan yang berperan mendukung untuk menuju keluarga sakinah, kegiatan tersebut masuk dalam bidang kerohanian dan keagamaan serta sosial, seperti pengajian rutin, poin-poin penting mengenai keluarga sering sekali disampaikan dalam kesempatan tersebut, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan Muharroman, disitu diselipkan santunan anak yatim, selain itu kegiatan kerohanian juga dibuktikan dalam kegiatan Ziarah rutin ke maqam setiap satu bulan sekali, dalam hal sosial juga dibuktikan dengan membantu kaum daufa atau tidak mampu yang diselipkan dalam agenda hari-hari besar lainnya.

Hal-hal tersebut dapat menimbulkan rasa kesadaran bagi mereka selaku aktivis Muslimat NU sehingga dalam menjalin hubungan dengan keluarga untuk meraih cita-cita dalam keluarga yaitu keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah dapat tercapai, ketika tujuan yang di inginkan dalam keluarga terpenuhi,

pasti berdampak kepada yang lebih luas, yaitu terhadap masyarakat sekitar akan terjalin kerjasama yang harmonis.

C. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian memiliki posisi yang sangat penting. Sebab metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal.²¹ Peneliti menggunakan langkah untuk memperoleh data dan fakta dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*), karena dalam memperoleh data penelitian, penyusun harus kelapangan secara langsung, baik data itu diperoleh dari wawancara ataupun pengamatan. Untuk mendapatkan kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Oleh karenanya peneliti dalam menunjukkan data apakah sudah akurat atau belum, peneliti menggabungkan penelitian *kualitatif* dengan metode *triangulasi*. Triangulasi dalam pengertiannya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²²

Adapun pendekatan penelitian ini adalah *deskriptik analitik*.²³ yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena-fenomena yang ada, berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada dalam objek penelitian, keyakinan, sudut pandang, serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.

²¹ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Cet. ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

²² Ilexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2004), hlm. 330.

²³ *Deskriptik* adalah menguraikan semua data yang telah terkumpul baik berupa naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. *Analitik* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti dengan jalan antara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 66.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek atau responden pada penelitian ini adalah Pengurus Muslimat NU Ranting, Anggota Muslimat, Tokoh Masyarakat serta pihak luar yang mendukung terhadap kegiatan maupun organisasi Muslimat NU Desa Kesugihan Kidul dalam membangun masyarakat di wilayahnya agar lebih baik.

Obyek penelitian ini adalah persepsi atau perspektif aktivis Muslimat NU di Desa Kesugihan Kidul mengenai konsep keluarga sakinah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Muslimat, Anggota Muslimat, Tokoh Muslimat dan pihak luar yang aktif dalam membangun Muslimat Desa Kesugihan Kidul yang dilakukan dengan cara *interview* terpimpin, yaitu wawancara dengan mempersiapkan bahan pertanyaan terlebih dahulu sebagai pedoman wawancara. Namun, dimungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi pada saat *interview*.

Metode Observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui teknik ini diharapkan akan membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai obyek yang diamati.

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumen, artifack, foto dan kumpulan data yang berbentuk tulisan lainnya.²⁴ Metode ini bertujuan untuk melengkapi sekaligus membuktikan obyek yang peneliti amati.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang dapat ditulis sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan Muslimat NU Kesugihan Kidul yang menunjang kepada terciptanya konsep keluarga sakinah diantaranya yaitu kegiatan kerohanian yang sudah melekat pada diri organisasi tersebut, karena didalamnya mengandung unsur-unsur keagamaan yang dapat memicu kepribadian baik bagi anggota yang terlibat. Kegiatan yang lain yang menunjang kepada terbentuknya

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian sebagai Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 108.

keluarga yang harmonis seperti, program keluarga berencana, santunan anak yatim dan lansia, pelatihan keorganisasian, dan kegiatan khusus dari organisasi Muslimat yang bersifat kemasyarakatan.

2. Muslimat NU Kesugihan Kidul mempunyai konsep yang variatif tentang keluarga sakinah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat perbedaan dan persamaan pendapat. Adapun Perbedaan pendapat baik itu yang menjadi pengurus Muslimat, anggota Muslimat, tokoh Muslimat, serta pihak yang aktif dalam membantu kegiatan Muslimat, diantaranya terletak pada prinsip mereka masing-masing dalam pembentukan keluarga sakinah. Konsep keluarga sakinah menurut mereka didasari dengan adanya kesadaran anggota keluarga akan hak dan kewajiban suami istri, terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual dan setiap menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Adapun kesamaan menurut pernyataan mereka ialah ketentraman sesuai dengan makna dari sakinah.

Daftar Pustaka

- Abdul Rohman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- AHKAMUL FUQAHA, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M.)*, (Surabaya: Khalista, 2011)
- Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 132.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-Art, 2005.
- Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Cet. ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986),
- Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Ahli Bahasa Farid Wajidi dan Cici Assegaf (Bandung: LSPPA dan CUSO Indonesia, 1994)
- Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)*, 2013
- Hardjito Notopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa embangunan Indonesia*, (Jakarta Timur: GHALIA INDONESIA, 1984)
- <http://ahmad-humaedi.blogspot.co.id/2011/06/makalah-keluarga-sakinah.html>
- <http://www.nu.or.id>
- Ilexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2004)
- M. Quraish Shihab, *PEREMPUAN*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014),
- Modul pelatihan Motivator Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2007)
- Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga sakinah X*, (Yogyakarta; Pro~U Media, 2008),
- Said Agil Husain, (Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani), Jakarta Timur: PERMADANI, 2004
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian sebagai Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

- Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi, *Keharmonisan Rumah Tangga*, (Surabaya; Al-Miftah, 2011), Cet. pertama
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),
- UU. No 10 Tahun 1992 Pasal 4 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Zakiah Drajat, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos, 1999)